

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah seks di kalangan masyarakat Indonesia masih menimbulkan sikap pro dan kontra untuk dibicarakan secara terbuka. Sebagian besar dari masyarakat masih menganut pandangan tradisional yang menganggap bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah yang nantinya akan diketahui sendiri setelah dewasa dan menikah. Sedangkan pada era globalisasi ini, saat kemajuan teknologi telah berkembang sangat pesat, seks hendaknya dibicarakan sejak dini, yaitu pada anak-anak agar mereka kelak tidak terjerumus dalam tindakan coba salah yang bisa berakibat fatal seperti penyakit AIDS, penyakit menular seksual, dan kehamilan di luar nikah. Selain itu perlu juga untuk membekali anak agar mereka mampu menjaga diri dari eksploitasi dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa.

Masyarakat Indonesia kurang menyadari bahwa kehidupan seksual berkembang sesuai dengan perkembangan tubuh dan jiwa seseorang. Acapkali timbul anggapan dari masyarakat bahwa urusan seks hanya merupakan urusan orang dewasa. Anak-anak tidak boleh tahu sedikitpun tentang seks. Oleh karena itu, apabila ada anak bertanya tentang seks, reaksi orangtua pada umumnya negatif.

Seks selalu dihubungkan dengan orang dewasa. Hampir tidak ada orang yang menghubungkan seks dengan anak-anak. Seolah-olah manusia sebagai makhluk seksual baru dimulai setelah menjadi remaja atau dewasa. Sebelum masa itu,

manusia dianggap sebagai makhluk aseksual. Padahal sejak awal adanya tanda-tanda kehidupan, sejak saat itulah kehidupan seksual telah dimulai(Pohan, 1990,h. 2).

Mattinson (dalam Pohan, 1990,h. 1) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk seks sepanjang hayatnya. Seksualitas mengalami perkembangan sebagaimana tubuh dan jiwa. Jadi manusia mempunyai kehidupan seksual sebagai bagian dari kehidupannya yang utuh pada setiap periode perkembangan kehidupan. Apabila perkembangan ini tidak selaras, maka dapat terjadi gangguan atau penyimpangan seksual.

Ketidakselarasan antara perkembangan fisikoseksual dan psikoseksual dapat mengakibatkan gangguan dalam kehidupan seksual, misalnya perkembangan seksual secara fisik menuju ke arah pria, sedangkan secara psikis, perkembangan seksual menuju ke arah wanita. Keadaan seperti ini akan menimbulkan konflik antara organ seksual dan jiwa (Pangkahila, 1983,h.3)

A Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, disamping timbul minat pada dunia imajinasi, tumbuh pula minat yang cukup besar pada dunia nyata terutama yang berkaitan dengan tubuhnya sendiri. Minat anak terhadap tubuh manusia tidak terlepas dengan seks, yang dimulai dengan meneliti tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain baik yang sesuai dengan jenis kelamin ataupun dengan orang lain yang berbeda jenis kelaminnya.

Menurut Hurlock (1992,h. 135), meskipun minat terhadap seks dapat dijumpai pada semua anak pada semua usia, minat ini lebih besar setelah anak masuk sekolah dan mencapai puncaknya selama periode masa pubertas. Anak pada usia sekolah (6 – 12 tahun) memiliki interaksi dengan teman sebaya yang lebih kerap dan erat, berbeda dengan waktu pergaulan mereka terbatas pada rumah. Anak-anak

sering mengobrol tentang seks bila sedang berkumpul dengan teman-temannya dan jauh dari orang dewasa.

4 Peranan orangtua jelas sekali sangat diperlukan dalam memberikan informasi dan bimbingan tentang seksualitas kepada anak-anaknya. Tanpa peranan orangtua, karena menganggap pembicaraan yang berbaur seks adalah tabu, maka anak akan mencari sumber informasi dari luar. Sumber-sumber informasi tersebut bisa berasal dari perbincangan dengan teman-teman sebaya, gambar-gambar di internet, bacaan, atau VCD yang pada saat ini begitu mudah didapat yang belum tentu bersifat mendidik dan sangat besar kemungkinannya bersifat pornografi.

4 Berbicara tentang seks kepada anak-anak sebenarnya merupakan suatu cara pendidikan seks yang disampaikan oleh orangtua. Dalam hal ini diharapkan orangtua menjadi sumber informasi dan bimbingan tentang seks yang pertama kali bagi anak-anak. Keluarga adalah sekolah kehidupan dan seks adalah bagian dari belajar tentang kehidupan yang dimulai sejak masa kanak-kanak

4 Tukan (1993, h.140) mengatakan bahwa menjawab pertanyaan-pertanyaan anak adalah sebuah seni. Ketrampilan ini hanya dapat diperoleh dari pengalaman bagi mereka yang tekun dan setia dalam menjalankan tugasnya. Maka selain kepandaian dan ketrampilan, orangtua haruslah memiliki pengalaman yang luas karena untuk dapat berbicara mengenai seksualitas, orangtua harus mengetahui dan menghayati dengan benar fakta-fakta dari seksualitas itu sendiri, harus terbuka tentang pendapat orang lain dan terbuka pada penemuan-penemuan ilmu moderen.

Menurut Pangkahila (1996) banyak orang tua yang tidak mampu menjawab jika harus menjelaskan masalah seks pada anaknya. Ada perasaan takut berlebihan dalam diri orangtua ketika menjawab pertanyaan anak mengenai permasalahan itu, serta

timbul anggapan bahwa anak telah jatuh dalam dosa karena telah berani berbicara tentang seks, yang seharusnya hanya diketahui oleh orang dewasa. Bahkan tidak sedikit orangtua menjawab dengan kemarahan yang disertai dengan kekerasan fisik. Sikap orangtua semacam ini tentu saja tidak wajar dan akan mematahkan rasa ingin tahu anak tentang seksualitas dirinya sendiri, yang dia miliki dan yang dia rasakan.

Banyak orangtua tidak mau memberikan pendidikan seks pada anak karena mereka tidak mampu mencari jawaban yang tepat bagi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak. Ketidakmampuan orangtua dalam menjawab dapat disebabkan karena orangtua benar-benar tidak tahu jawaban yang sesungguhnya atas pertanyaan anak, atau karena adanya perasaan yang tidak wajar jika harus berbicara dengan anak-anak mengenai seksualitas. Akibatnya jawaban yang muncul kemudian adalah jawaban yang salah dan menyesatkan karena didasarkan pada dongeng atau kisah mitos. Selain itu ada pula orangtua yang memiliki perasaan takut berlebihan dalam menjawab pertanyaan anak. Mereka takut apabila pertanyaan itu dijawab, anak akan segera melanjutkan dalam bentuk perilaku seksual orang dewasa. Sikap orangtua yang berlebihan ini akan menimbulkan penyebab awal kesulitan seksual dan akan berlanjut dalam kehidupan anak di masa dewasa khususnya pada kehidupan seksual.

Sikap orangtua yang positif dan terbuka dalam melihat perkembangan kehidupan seksual dan menanggapi permasalahan seksual anak, akan membuat anak merasa bebas menyampaikan setiap masalah yang berhubungan dengan seksualitasnya. Orangtua yang memberikan pendidikan seks pada anak akan mendukung perkembangan anak sesuai dengan identitas seksual dirinya. Anak dapat memahami bahwa seks merupakan sesuatu yang normal dari kehidupannya yang utuh. Sebaliknya, sikap orangtua yang negatif terhadap seks, yang menganggap

bahwa seks adalah hal yang tabu, selalu menutupi masalah seks pada anak, bahkan merasa terganggu dalam menanggapi permasalahan seksualitas anak, akan menimbulkan dampak negatif bagi anak yang bisa menjurus ke penyimpangan seksual.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti pendidikan seks pada anak yang dipengaruhi oleh sikap orangtua terhadap seks.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap orangtua terhadap seks dengan pendidikan seks pada anak.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pendidikan seks yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya.

2. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian di bidang Psikologi Perkembangan.